

## **Tingkat Pemahaman Peternak Sapi Perah Terhadap Kasus Penyakit Mulut dan Kuku Di Lembang Bandung Barat**

### ***Level of Understanding of Dairy Cattle Farmers Against Foot and Mouth Disease Cases in West Bandung Lembang***

**Fiqhy Rahman Aldeyano<sup>1</sup>, Ajat Sudrajat<sup>1</sup>, Anastasia Mamilisti Susiati<sup>1</sup>, Raden Febrianto Christi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Peternakan, Fakultas Agroindustri, Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
Jln. Wates Km.10,Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55753

<sup>2</sup>Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran , Jl. Raya Bandung Sumedang Km.21,  
Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363

Email: [ajat@mercubuana-yogya.ac.id](mailto:ajat@mercubuana-yogya.ac.id) / [sudrajatajat135@mail.ugm.ac.id](mailto:sudrajatajat135@mail.ugm.ac.id)

#### **ABSTRACT**

The purpose of the study was to determine the level of understanding of dairy farmers towards cases of Mouth and Hoof Disease (FMD) which includes knowledge, attitudes, and performance of farmers. The research method used is the survey method. The samples used in this study were 50 dairy farmers in Lembang District, Bandung Barat Regency who had at least 3 years of farming experience. The collected data is tabulated and analyzed in a quantitative descriptive manner. The results showed that farmers' knowledge of FMD disease that does not understand and Lack of Understanding as much as 0%, quite understand 18%, understand 42% and understand very well 34% ,and perfect as much as 6%. The prevention attitude carried out by farmers shows Not Good as much as 8%, Less Good 20%, enough as much as 46%, good as much as 26%, and Very Good 0%. The performance of farmers in handling FMD disease is not interested 0%, lack of interest 6%, the same 10%, Interest 26%, very interested 50%, deepening interest 8,% and very deepening as much as 0%. It is concluded that, the level of understanding of dairy farmers which includes knowledge, prevention, and handling attitudes in Lembang District, Bandung Barat Regency is quite good.

**Keywords:** Dairy cow, mouth and hoof disease, knowledge, attitude, performance.

#### **PENDAHULUAN**

Sapi Perah merupakan salah satu ternak yang banyak diminati oleh peternak di daerah dataran tinggi dengan suhu yang rendah, kebutuhan susu sapi yang meningkat di Indonesia karena banyaknya usaha minuman yang membutuhkan sapi murni membuat peternak semakin bersemangat meningkatkan produksi susu pada ternaknya agar dapat memenuhi kebutuhan susu sapi perah di Indonesia, tetapi tidak pasti dalam tiap ternak memiliki kendala yang menghambat produksi seperti penyakit (Ghantika *et al.*, 2021) .

Penyakit mulut dan kuku (PMK) merupakan penyakit berupa infeksi virus yang sangat merugikan banyak peternak sapi perah di Indonesia dikarenakan penyebarannya yang sangat cepat serta virus dapat bertahan lama dan bertahan hidup di tulang, kelenjar, susu serta produk susu. Penyakit ini ditandai dengan munculnya lepuh pada bagian sekitar area mulut dan area kuku hingga menyebabkan kuku terlepas dan pincang, virus ini akan bertahan pada suhu rendah tepatnya didaerah dataran tinggi dan akan non-aktif di suhu  $>50^{\circ}$ , memiliki masa inkubasi selama 1-14 hari. Penyakit ini menyebabkan dampak yang sangat merugikan peternak karna ternak akan lebih sering duduk, mengalami penurunan bobot badan dan produksi susu. Namun, penyakit tersebut masih dapat disembuhkan untuk ternak dewasa dengan melakukan isolasi,

pengobatan rutin dan memberikan perhatian lebih (Ristiani, 2022) dalam Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Bali.

Peternak pada umumnya memiliki cara masing-masing dalam menangani dan mengatasi penyakit ternak yang dialami oleh hewan ternaknya, terutama pada penyakit PMK yang baru-baru ini menyerang hewan ternak ruminansia. Perilaku dan tindakan yang diambil oleh peternak umumnya berbeda-beda yang didasari oleh tiga hal yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan (Mulyawati *et al.*, 2016). Penerapan pengetahuan dalam berternak berupa pola pikir, logika dan kerja akal atau tingkat kemampuan intelektual yang merupakan bagian dari ranah kognitif (Isbandi, 2011). Penerapan sikap dalam berternak dapat diperlakukan dengan kecenderungan ketika merespon ketertarikan atau tidak tertariknya terhadap sesuatu seperti objek tertentu (Wildan, 2017). Penerapan kinerja dalam beternak dapat diperlakukan peternak dengan lebih interaktif terhadap lingkungan sekitarnya dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi positif dengan orang lain (Mulyawati *et al.*, 2016).

Bila peternak dengan latar belakang berbeda dari tingkat pendidikan, umur dan pengalaman beternak tentu akan berbeda juga dari keberhasilan terhadap penanganan serta pencegahan penyakit PMK yang beredar di Kecamatan Lembang. Jika menerapkan pengetahuan, sikap dan kinerja dengan maksimal maka ketika wabah PMK sudah berlalu, kerugian yang dialami tidak akan terlalu banyak dan bisa kembali berproduksi dengan optimal seperti sebelumnya. Namun, jika pengetahuan, sikap dan kinerja peternak masih minim, mungkin kerugian yang dialami akan sangat banyak dan susah untuk berproduksi maksimal seperti sebelum wabah PMK menyerang. Berdasarkan uraian diatas maka akan dilakukan penelitian mengenai Tingkat Pemahaman Peternak Sapi Perah Terhadap Kasus Penyakit Mulut dan Kuku di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peternak sapi perah terhadap kasus Penyakit Mulut dan Kuku yang meliputi pengetahuan, sikap dan kinerja peternak dengan umur, tingkat pendidikan, kepemilikan ternak dan lama beternak terhadap pengetahuan, sikap dan kinerja peternak.

## **METODE PENELITIAN**

Objek penelitian ini yaitu peternak sapi perah yang dipilih berdasarkan jumlah terbanyak dengan kriteria memiliki pengalaman beternak minimal 3 tahun dengan jumlah responden sebanyak 50 orang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2022 – Februari 2023. Tempat penelitian berlokasi di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Pengambilan data dilakukan dengan metode survey dan tes objektif dan skoring kepada peternak, pengambilan data primer melalui observasi/pengamatan, wawancara secara langsung dengan responden dan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat. Pengambilan data sekunder diperoleh dari Dinas Peternakan dan Badan Pusat Statistik, Kecamatan serta data dari Koperasi Peternakan Bandung Utara (KPSBU). Parameter yang diamati meliputi profil peternak, pengetahuan, sikap dan kinerja peternak dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan penyakit PMK pada sapi perah. Data yang terkumpul selanjutnya ditabulasi, dilakukan perhitungan skoring menggunakan Microsoft excel dan dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Peternak**

Profil peternak sapi perah di Kecamatan Lembang memberikan gambaran mengenai karakteristik secara umum yang meliputi latar belakang umur, tingkat pendidikan, kepemilikan ternak dan lama beternak.

### **Umur**

Umur peternak sapi perah di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat berdasarkan data sampel yang diambil pada saat penelitian yaitu berkisar 28 – 64 tahun sebanyak 94% dan >64 tahun sebanyak 6% (Tabel 1). Umur peternak memiliki pengaruh

penting dalam tingkat pemahaman peternak, karena semakin tua umur peternak akan semakin sulit untuk memahami ilmu baru yang diberikan oleh mantri KPSBU akan tetapi kebiasaan lama yang telah lama mereka tekuni akan mereka jalankan dengan tekun. Umur >64 yang seharusnya sudah masuk masa pensiun akan sangat menurun dan buruk dari pemahaman dan tindakannya. Hal ini didukung pendapat Maryam *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa usia tua misalnya 60 atau 65 tahun seorang pekerja memasuki masa tidak produktif lagi atau pensiun. Menurut pendapat Sudrajat *et al.* (2022) menyatakan bahwa umur peternak dengan rerata 48,86 cenderung tenaganya sudah berkurang, pemeliharaan ternaknya juga kurang maksimal.

Peternak dengan umur yang lebih muda lebih memiliki kemampuan untuk memahami lebih tinggi tetapi pengalaman lebih sedikit. Sedangkan, peternak dengan umur yang lebih tua memiliki kemampuan untuk memahami lebih rendah tetapi pengalamannya lebih banyak. Hal ini didukung pendapat Mulyawati (2016) yang menyatakan bahwa semakin muda umur peternak biasanya memiliki semangat dan keinginan untuk mengetahui apa yang belum diketahui atau lebih cepat berinovasi walaupun pengalaman beternak kurang.

Tabel 1. Karakteristik Peternak di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

Variabel	Kategori variabel	Jumlah Orang	Persentase (%)
Umur (tahun)	28 – 64	47	94
	>64	3	6
	Total	50	100
Tingkat Pendidikan	SD	35	70
	SLTP	7	14
	SLTA	6	12
	Perguruan Tinggi	2	4
	Total	50	100
Kepemilikan Ternak (ekor)	1 – 5	31	62
	6 – 10	15	30
	>10	4	8
	Total	50	100
Lama Beternak (tahun)	3 – 10	8	16
	11 – 18	19	38
	>18	23	46
	Total	50	100

*Keterangan: Data diolah tahun 2023*

### **Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan peternak di Kecamatan Lembang yaitu 70% lulusan SD, 14% lulusan SMP, 12% lulusan SMA dan 4% lulusan Perguruan Tinggi (Tabel 1). Tingkat pendidikan peternak dapat membantu dalam peningkatan wawasan dan ilmu pengetahuan, sebagian besar peternak berpendidikan terakhir SD merupakan peternak yang sudah berusia tua alasan dari peternak dikarenakan jaman dahulu menempuh pendidikan lanjut sulit sehingga mereka fokus beternak sejak dini hingga tua dan menerapkan ilmu lama yang mereka pegang sejak dahulu. Sedangkan, peternak dengan tingkat pendidikan lebih tinggi bisa menerima informasi dan wawasan baru sehingga tidak terfokus pada ilmu lama. Hal ini sesuai dengan pendapat Maryam *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh dalam

kualitas pola pikir, sikap dan kemampuan, sehingga merupakan salah satu factor penting dalam keberhasilan peternak dalam usahanya.

Tingginya tingkat pendidikan memiliki pengaruh besar dalam perbedaan cara pikir dan kehidupan sehari-hari. Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak akan selalu siap dan bersemangat untuk menerima inovasi baru, sedangkan peternak tingkat pendidikan rendah lebih susah menerima inovasi baru dan bertahan dengan pemahaman lama yang mereka jalani sehari-hari. Ketika ada permasalahan baru peternak dengan pendidikan tinggi akan lebih cepat memahami dan beradaptasi. Hal ini sesuai pendapat Sudrajat *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan formal secara tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan peternak baik dalam menjalankan

### **Kepemilikan Ternak**

Kepemilikan ternak peternak di Kecamatan Lembang yaitu 62% memiliki ternak 1 – 5 ekor, 30% memiliki ternak 6 – 10 ekor dan 8% memiliki ternak >10 ekor (Tabel 1). Kepemilikan ternak mayoritas 1–5 ekor dikarenakan butuh waktu yang cukup lama untuk sapi berkembang biak dan belum tentu juga sapi pedet yang dilahirkan betina. Sehingga jika ternak jantan tidak bisa menghasilkan produksi susu dan berkembang biak ketika dewasa, biasanya akan dijual oleh peternak. Jika membeli indukan betina yang siap produksi dibutuhkan modal yang cukup besar bagi peternak. Hal ini sesuai pendapat Khaerudin *et al.* (2019) menyatakan bahwa penyebab populasi ternak menurun karena disebabkan modal yang dimiliki anggota masih terbatas dan sebagian besar usaha peternakan anggota masih dengan sistem bagi hasil dengan pemilik sapi.

Selain itu, banyak juga peternak yang merugi karena terdampak PMK dikarenakan sedikitnya tingkat kepedulian terhadap wabah PMK dan peternak sudah putus asa karena mengurus banyak tenaga, waktu dan materi. Menurut Sudrajat *et al.* (2022) populasi sapi perah milik anggota koperasi cenderung dari tahun ke tahun mengalami penurunan terutama pada saat ada wabah penyakit mulut dan kuku (PMK), yang berimbas pada semakin sedikitnya jumlah kepemilikan sapi perah anggota koperasi.

### **Lama Beternak**

Lama beternak atau pengalaman peternak di Kecamatan Lembang yaitu 16% telah beternak selama 3–10 tahun, 38% telah beternak selama 11–18 tahun, 46% telah beternak selama >18 tahun. Data lama beternak tersaji pada Tabel 1. Peternak di Kecamatan Lembang sebagian besar sudah beternak cukup lama karena sejak kecil di lingkungan mereka sudah diajarkan atau turun temurun dari pendahulunya. Peternak yang sudah beternak cukup lama memiliki pengalaman yang banyak sehingga dalam pemeliharaan sapi perah lebih mahir dibandingkan peternak yang pengalaman beternaknya sedikit. Hal ini sesuai pendapat Andri dan Indrayani (2018) yang menyatakan bahwa pengalaman beternak yang cukup lama akan meningkatkan pemahaman beternak yang lebih baik serta dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola usaha ternak.

Peternak dengan pengalaman yang lebih sedikit lebih terbuka untuk memahami ilmu baru guna menambah wawasannya tentang ternak. Sedangkan yang beternak lebih lama akan mempertahankan kualitas usaha peternakannya agar hasil yang dihasilkan selalu maksimal. Menurut Makatita (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman beternak seseorang yang lebih lama akan memperbanyak pengetahuan yang diperoleh sehingga mereka dapat menentukan keputusan dalam usaha ternaknya dengan pola pikir dari pengalamannya.

### **Pengetahuan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)**

Tingkat pengetahuan peternak pada Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang berada di Kecamatan Lembang, tersaji pada Tabel 2. Tingkat pengetahuan peternak mengenai Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) berdasarkan Tes Objektif terdiri dari enam tingkatan pengetahuan

yaitu tingkat TP (tidak paham) dengan presentase 0, tingkat KP (kurang paham) dengan presentase 0, tingkat CP (cukup paham) dengan skor 6 terdapat 9 responden (18%), tingkat P (paham) dengan skor 8 terdapat 21 responden (42%), tingkat SP (sangat paham) yang memiliki skor 10 terdapat 17 responden (34%), tingkat S (sempurna) dengan skor 12 terdapat 3 peternak responden (6%).

Tabel 2. Pengetahuan peternak di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

No	Tingkat Pengetahuan	Skor Pengetahuan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	TP Tidak paham (TM)	2	0	0
2	K kurang paham (KP)	4	0	0
3	C cukup paham (CP)	6	9	18
4	P ( paham (P)	8	21	42
5	SP sangat paham (SP)	10	17	34
6	S (sempurna (S)	12	3	6
Total			50	100

Keterangan: Data diolah tahun 2023

Peternak sapi perah di Kec. Lembang sebagian besar memiliki pengetahuan pada CP, P dan SP karena sebagian besar peternak berpendidikan rendah serta sudah mulai memasuki usia lanjut, sehingga sulit untuk menerima pengetahuan baru yang diberikan. Hal ini sesuai pendapat Mulyawati *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik dalam bekerja, cara berpikir, serta kemampuan untuk menerima inovasi baru. Semakin muda umur peternak biasanya memiliki keinginan untuk mengetahui yang belum diketahui dan berusaha lebih cepat adopsi inovasi meski pengalaman beternaknya kurang.

### Sikap Pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)

Sikap pencegahan peternak terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang berada di Kecamatan Lembang, tersaji pada Tabel 3. Sikap peternak terhadap pencegahan mengenai Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) berdasarkan Skala Afektif terdiri dari lima tingkatan sikap yaitu tingkat TB (tidak baik) dengan skor 2 terdapat 4 responden (8%), tingkat KB (kurang baik) dengan skor 4 terdapat 10 responden (20%), tingkat C (cukup) dengan skor 6 terdapat 23 peternak responden (46%), tingkat B (baik) dengan skor 8 terdapat 13 peternak (26%) sedangkan tingkat SB (sangat baik) yang memiliki skor 10 terdapat 0 responden (0%).

Tabel 3. Sikap pencegahan peternak di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat

No	Tingkat Sikap	Skor Sikap	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	TB (tidak baik)	2	4	8
2	KB (kurang baik)	4	10	20
3	C (cukup)	6	23	46
4	B (baik)	8	13	26
5	SB (sangat baik)	10	0	0
Total			50	100

Keterangan: Data diolah tahun 2023

Peternak sapi perah yang diberikan *questioner* sikap pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) akan mendapatkan skor sesuai jumlah jawaban yang benar. Sebagian besar memiliki sikap pencegahan pada C dan B karena sebagian besar berusaha untuk bertahan

dengan mengupayakan sapi yang terinfeksi Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) seminimal mungkin agar usaha ternaknya tetap berjalan, namun peternak banyak yang kesulitan dan tidak terpikirkan untuk karantina dikarenakan keterbatasan lahan dan masih menggunakan sistem kelompok ternak, peternak dengan sikap yang baik akan memaksimalkan penerapan pengawasan lalu lintas dengan melindungi area sekeliling kandang dengan plastik. Beberapa peternak ada juga yang pasrah dan tidak terlalu peduli karena sudah sangat lelah dalam menghadapi wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Peternak akan memotong ternak yang terinfeksi. Semakin muda umur peternak biasanya memiliki keinginan untuk mengetahui yang belum diketahui dan berusaha lebih cepat adopsi inovasi meski pengalaman beternaknya kurang.

Menurut pendapat Wildan (2017) sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau obyek, yang tergambar melalui rasa suka, tidak suka, tidak setuju dan setuju. Semakin banyak literasi yang diterapkan maka akan mendapatkan tingkatan yang semakin tinggi yang menunjukkan peternak benar-benar mengikuti petunjuk dari Dinas Peternakan atau menteri KPSBU. Hal ini sesuai pendapat Isbandi (2011) yang melaporkan bahwa kawasan afektif terjadi perubahan secara bertahap mulai dari (1) menerima, (2) menanggapi, (3) menilai, (4) mengorganisir, sampai (5) menghayati.

### **Kinerja Penanganan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)**

Kinerja peternak dalam penanganan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang berada di Kecamatan Lembang, tersaji pada Tabel 4. Kinerja peternak dalam pencegahan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) berdasarkan Domain Psikomotor terdiri dari tujuh tingkatan sikap yaitu tingkat TM (tidak minat) dengan skor 2 terdapat 0 responden (0%), tingkat KM (kurang minat) dengan skor 4 terdapat 3 responden (6%), tingkat SS (sama saja) dengan skor 6 terdapat 5 responden (10%), tingkat M (minat) dengan skor 8 terdapat 13 responden (26%), tingkat SM (sangat minat) yang memiliki skor 10 terdapat 25 responden (50%), tingkat MM (mendalami minat) yang memiliki skor 12 terdapat 4 responden (8%), SMD (sangat mendalami) dengan skor 14 terdapat 0 responden (0%).

Tabel 4. Kinerja peternak dalam penanganan PMK di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat

No	Tingkat Kinerja	Skor Kinerja	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	TM (tidak minat)	2	0	0
2	KM (kurang minat)	4	3	6
3	SS (sama saja)	6	5	10
4	M (minat)	8	13	26
5	SM (sangat minat)	10	25	50
6	MM (mendalami minat)	12	4	8
7	SMD (sangat mendalami)	14	0	0
Total			50	100

*Keterangan: Data Penelitian Tahun 2023*

Peternak sapi perah di Kecamatan Lembang sebagian besar memiliki kinerja penanganan pada SM (sangat minat) karena sebagian besar berusaha agar sapi cepat pulih dari wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) dan produksi susu bisa kembali optimal agar pemasukan peternak dari usaha ternak sapi perah kembali normal. Peternak dalam penanganan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) sangat beruntung karena dibantu oleh tenaga mantri KPSBU seperti pemberian obat vitamin, antibiotic dan diberikan saran agar peternak memberi obat herbal lain yang berfungsi untuk memperkuat daya tahan tubuh sapi, rajin membersihkan kuku dan memberikan obat semprot luka. Menurut pendapat Septianingrum (2008) program kesehatan pada peternakan sapi perah hendaknya dijalankan secara teratur, terutama di daerah-

daerah yang sering terjangkiti penyakit menular, misalnya Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Namun, ada juga peternak yang tidak melaksanakan masukan tersebut karena sudah putus asa, malas dan hanya bergantung pada obat yang diberikan mantri. Banyak peternak yang tidak terpikirkan untuk isolasi dan tidak tahu bahwa ternak dewasa lebih dapat bertahan daripada anakan, karena merasa dampak yang dirasakan sama parahnya. Menurut Sudono *et al.* (2003) umumnya penyakit-penyakit pada anak sapi disebabkan oleh infeksi virus, bakteri, atau karena tata laksana pemberian pakan yang buruk. Upaya dalam pencegahan penyakit pada sapi perah dapat dilakukan dengan memperhatikan asupan nutrisi baik dari pakan hijauan maupun konsentrat, menjaga kebersihan kandang dan lingkungan serta peralatan (Sudrajat *et al.* 2022).

**Rata-rata Tingkat Pemahaman Peternak Terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK)**

Tingkat pemahaman peternak berdasarkan umur, pendidikan, kepemilikan ternak dan lama beternak terhadap Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) dengan rata-rata tingkat pengetahuan, sikap pencegahan dan kinerja pencegahan peternak di Kecamatan Lembang, tersaji pada Tabel 5. Peternak dengan umur 28–64 tahun memiliki pengetahuan, sikap dan kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan usia peternak yang berumur >64 tahun. Peternak dengan 28 – 64 tahun sebagian besar lebih termotivasi untuk menghadapi penyakit PMK. Mantri KPSBU juga turut membantu dengan keliling memberi obat, edukasi dan motivasi. Sedangkan peternak umur >64 sudah kesusahan untuk menghadapi PMK dikarenakan sudah menurunnya tenaga dan motivasi, peternak juga cenderung cukup sulit untuk menerima informasi baru. Hal ini sesuai pendapat Mulyawati *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan fisik, cara perfikir dan kemampuan menerima inovasi seseorang dipengaruhi oleh umur. Menurut Kurnia *et al.* (2019) peternak yang lebih muda akan berusaha melakukan inovasi dan beradaptasi lebih cepat walaupun pengalamannya lebih sedikit dibandingkan dengan peternak yang lebih tua. Makatita *et al.* (2014) berpendapat bahwa peternak yang lebih muda akan lebih terbuka dan berani mencoba hal baru. Peternak dengan umur lebih tua cenderung lebih tertutup untuk menerima hal baru.

Tabel 5. Distribusi tingkat pemahaman peternak dengan karakteristik peternak di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.

No	Karakteristik Peternak	Kategori karakteristik	Jumlah Peternak (Orang)	Pengetahuan	Perilaku dan Sikap	Kinerja
1	Umur (tahun)	28-64	47	SP	C	SM
		>64	3	CP	TB	SS
2	Tingkat Pendidikan	SD	35	P	C	M
		SMP	7	P	B	SM
		SMA	6	SP	B	SM
		Perguruan Tinggi	2	S	B	MM
3	Kepemilikan Ternak (ekor)	1-5	31	SP	C	SM
		6-10	15	P	B	SM
		>10	4	SP	C	SM
4	Lama Beternak (tahun)	3-10	8	P	B	M
		11-18	19	P	C	SM
		>18	23	SP	C	SM

*Keterangan: Data Penelitian Tahun 2023*

Peternak yang berpendidikan tinggi akan menghasilkan tingkat pengetahuan, sikap dan kinerja peternak yang lebih tinggi dari responden lain. Namun pendidikan tinggi belum tentu mendapatkan hasil maksimal karena terdapat responden yang merupakan lulusan D4 Perhotelan bukan dari bidang peternakan. Menurut Andri, A. dan Indrayani (2018) tingkat

pendidikan berpengaruh pada usaha ternak dari segi teknis, pengelolaan maupun manajemen usaha ternak dan penyerapan teknologi baru, dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan wawasan serta pengalaman yang luas diharapkan peternak dapat menjalankan usaha ternaknya dengan baik. Peternak responden dengan pendidikan yang lebih rendah biasanya lebih sulit untuk memahami informasi yang diberikan matri KPSBU. Hal ini sesuai pendapat Makatita *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah biasanya mempunyai kemampuan dalam menerapkan teknologi dan memahami informasi dalam bidang peternakan yang rendah, sehingga susah untuk upaya perkembangan sumber daya manusia (SDM). Peternak dengan pendidikan memiliki pengetahuan yang sangat baik SP hingga S, namun untuk sikap dan kinerja responden tidak terpikirkan untuk isolasi dan karantina dikarenakan masih menggunakan sistem kelompok ternak sehingga area peternakan sangat berdekatan dan keterbatasan lahan, sehingga penularan PMK akan sangat mudah.

Kepemilikan ternak dengan ternak 1-5 dan >10 mendapatkan skor yang baik dari pengetahuan karena jumlah ternak memotivasi peternak untuk mengembangkan pengetahuannya dan peternak dengan jumlah ternak banyak juga memiliki skor baik. Sikap pencegahan kepemilikan ternak 6-10 lebih baik karena peternak lebih rajin serta manajemen ternak lebih mudah karena jumlahnya menengah dan tidak semua peternak dengan kepemilikan >10 memiliki pegawai. Kinerja peternak memperoleh hasil yang hampir sama karena peternak merasa dampak PMK sudah terlalu parah dan ingin segera pulih dari wabah PMK. Hal ini sesuai pendapat Septianingrum (2008) yang menyatakan bahwa usaha ternak sapi perah di Kecamatan Lembang sebagian besar merupakan usaha peternakan rakyat berskala kecil dengan ciri kepemilikan ternak sapi perah yang masih rendah serta merupakan usaha yang terintegrasi dengan usaha tani.

Lama beternak >18 tahun memiliki pengetahuan lebih baik karena sudah beternak sejak usia dini serta masih memasuki usia yang tergolong mudah memahami. Sikap peternak dengan lama beternak 3-10 tahun lebih baik karena merasa pengalaman kurang sehingga memaksimalkan penyuluhan KPSBU sedangkan pengalaman yang lebih lama merasa sudah paham sehingga tidak memaksimalkan penyuluhan karena memiliki cara pencegahan sendiri dari pengalaman terdahulu. Kinerja peternak dengan pengalaman lebih lama lebih baik karena mulai merasa banyak kerugian PMK sehingga mulai menerapkan penanganan arahan mantri KPSBU semaksimal mungkin, sedangkan yang pengalamannya sedikit kesulitan untuk memaksimalkan penanganan karena banyak penerapannya. Obat-obatan antipiretik, analgesic, antibiotic, vitamin dan suplemen ATP ternak juga sudah diaplikasikan oleh mantri sehingga meringankan beban peternak. Menurut Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) menyatakan bahwa Pengalaman berusaha tani memegang peranan penting dalam peningkatan perilaku petani.

## **KESIMPULAN**

Disimpulkan bahwa peternak sapi perah di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat memiliki tingkat pemahaman berupa pengetahuan, sikap pencegahan dan kinerja penanganan sudah cukup baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Andri, A. & Indrayani, I. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Peternakan Indonesia* 20 (3) : 151 – 159.
- Anggraeni, A. dan Elmy M. 2016. Evaluasi Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Perah Menuju Good Dairy Farming Practices pada Peternakan Sapi Perah Rakyat Pondok Ronggon. *Jurnal Agripet* 16 (2) : 90 – 96.
- Anonimous. 2022. Percepat Penanganan PMK, Pemkab Bogor Bentuk Satgas PMK Tingkat

- Kabupaten serta Optimalkan Tujuh Posko PMK. Portal Resmi. Kabupaten Bogor. <https://bogorkab.go.id>. Diakses : 13 Oktober 2022.
- Anonimous. 2022. Geographic Information System (GIS) Kab. Bandung Barat Kecamatan Lembang dan 16 Desa. Disdukcapil. Kabupaten Bandung Barat. <https://disdukcapil.bandungbaratkab.go.id>. Diakses : 22 November 2022.
- Ardiansyah, R. F. dan Permadi, D. A. 2022. Estimasi Emisi Metana dari Fermentasi Enterik Terhadap Potensi Pemanasan Global Pada Sektor Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Serambi Engineering* 7 (4) : 3709 – 3716.
- Ashrul, Rusydi, A., Rosnita. 2015. Evaluasi Pembelajaran. Cita Pustaka Media. Bandung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat. 2021. Produksi Telur Unggas dan Susu Sapi Menurut Kecamatan (Ton). Kabupaten Bandung Barat. <https://bandungbaratkab.bps.go.id>. Diakses : 11 Mei 2023.
- Dwisaputra, R., 2022. Pengaruh Tipe Kelahiran Dan Bobot Induk Terhadap Produksi Susu, Lama Laktasi Dan Masa Kering Kambing PE Di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. (*Skripsi*). Fakultas Peternakan. Universitas Mercubuana Yogyakarta. Yogyakarta.
- Ghantika, S. H., Didin, S. T., Heri, I., Johar, A., Bambang, K. M. 2021. Performa Produksi Sapi Perah Friesian Holstein Laktasi 1 dengan Produksi Susu Lebih dari 7000 Kg (Studi Kasus di PT. Ultra Peternakan Bandung Selatan). *Jurnal Sumberdaya Hewan* 2 (1) : 10 – 14.
- Isbandi. 2011. *Penyuluhan untuk Pembaharuan Perilaku*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Khaerudin. 2016. Teknik Penskoran Tes Obyektif Model Pilihan Ganda. *Jurnal Madaniyah* 2 (11) : 185 – 204.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia. Jakarta.
- Kurnia E., Bambang R., Novita.. D, K., 2019. Pengaruh Umur ,Pendidikan, Kepemilikan Ternak dan Lama Beternak Terhadap Perilaku Pembuatan Mol Isi Rumen Sapi di KUT Lembu Sura. *Jurnal Penyuluhan Pembangunan* 1 (2) : 12 – 40.
- Makatita, J. 2014. Tingkat Efektifitas Penggunaan Metode Penyuluhan Pengembangan Ternak Sapi Potong Di Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Jurnal Agromedia* 32 (2) : 64 – 74.
- Maryam, M., Paly, M. B., Astaty, A. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penentu Pendapatan Usaha Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus Desa Otting Kab. Bone). *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan* 3 (1) : 79 – 101.
- Manyamsari, I. dan Mujiburrahmad., 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Perilaku Petani Lahan Sempit. *Jurnal Agrisepe* 15 (2) : 58 – 74.
- Mulyawati, I. M. 2016. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Jurnal Agromedia* 34 (1) : 85 – 90.
- Murdani, K., Purwanto, B. P., Atabany, A. 2017. Umur Beranak Pertama terhadap Produktivitas Sapi Perah Periode Laktasi Pertama dan Selang Beranak Pertama. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan* 5 (3) : 122 – 126.
- Pertiwiningrum, A. 2019. Peran Penting SDM Dalam Mengelola Limbah Peternakan Bernilai

- Ekonomis. Berita Fakultas. Fakultas Peternakan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. <https://fapet.ugm.ac.id/>. Diakses: 13 Oktober 2022 .
- Ristiani, N. M. 2022. Upaya Pencegahan dan Penanganan Penyakit Mulut dan Kuku (PMK). Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan. Bali. <https://distanpangan.baliprov.go.id>. Diakses: 15 Oktober 2022.
- Septianingrum, A. P. 2008. Analisis Potensi Tenaga Kerja Dalam Keluarga Untuk Pengembangan Usaha Ternak Sapi Perah di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung. (*Skripsi*). Fakultas Peternakan. Institute Pertanian Bogor. Bogor.
- Sudono, A., Rosdiana, R.F., Setiawan, B.S. 2003. *Beternak Sapi Perah Secara Intensif*. Agromedia. Depok.
- Sudrajat, A., Amin, L., Christi, R. F., Sambodo, R., & Ismail, F. (2022). Profil Peternak Sapi Perah di Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Sumber Daya Hewan*, 3(2), 29-31.
- Sudrajat, A., Budisatria, I. G. S., Bintara, S., Rahayu, E. R. V., Hidayat, N., & Chsristi, R. F. (2021). Produktivitas Induk Kambing Peranakan Etawah (PE) di Taman Ternak Kaligesing. *Jurnal Ilmu Ternak Universitas Padjadjaran*, 21(1), 27-32.
- Sudrajat, A., Saleh, D. M., Rimbawanto, E. A., & Christi, R. F. (2021). Produksi dan Kualitas Susu Sapi Friesian Holstein (FH) di Kpbs Pangalengan Kabupaten Bandung. *TERNAK TROPIKA Journal of Tropical Animal Production*, 22(1), 42-51.
- Sudrajat, A., Susiati, A. M., Dwisaputra, R., & Christi, R. F. (2022). Pengaruh litter size dan bobot induk terhadap produksi susu kambing perah. *Composite: Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(2), 47-53.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. PT Alfabet.
- Syahputra, A.T., Nurjannah, N., Muhammad, A. (2021). Pemberian Skor Dan Sistem Penilaian Dalam Pembelajaran. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) Kota Makassar. Makassar. <https://osf.io/preprints/>. Diakses: 25 Maret 2023.
- Utari, R. 2011. *Taksonomi Bloom*. Widyaaiswara Madya. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Kekayaan Negara dan Perimbangan Keuangan (KNPK). Jakarta.
- Wildan. (2017). Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan di Sekolah atau Madrasah. *Jurnal Tatsqif* 15 (2) : 132 – 153.
- Yusuf, A. M. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Kencana. Jakarta.